**KEMAMPUAN PENGUCAPAN KONSONAN DENTAL MELALUIFLANNEL ALFABET PADA MURID TUNARUNGUKELAS DASAR III**

**DI SLB NEGERI MAKASSAR**

**Lily Andriani, Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M.Pd**, **Drs. Djoni Rosyidi, M.Pd**

**PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**Lilyandriani1995@gmail.com** **,** **dwiyatmi30@gmail.com****,** **dj\_rosyidi@yahoo.co.id**

**ABSTRAK**

Masalah dalam penelitian ini ditemukan salah satu murid tunarungu yakni murid ZH yang mengalami hambatan dalam pendengaran dan pengucapan. Masalah yang terjadi pada murid ZH yaitu banyak melakukan kesalahan pengucapan yang terletak pada pengucapan huruf konsonan dental. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Flanel Alfabet dapat meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan dental pada murid tunarungu kelas dasar III di SLB Negeri 02 Makassar?. Tujuan peneltian ini adalah untuk mengetahui penggunaan flanel alfabet dalam meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan dental pada murid tunarungu kelas dasar III pada SLB Negeri 02 Makassar. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dalam bentuk *single subyek research* (SSR) dengan desain A-B-A. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang murid Tunarungu kelas dasar III di SLB Negeri 02 Makassar. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan. Penelitian ini menggunakan teknik analiis *single subyek research*  (SSR) yaitu analisis deskriptif dalam kondisi dan antar kondisi yang disajikan dengan grafik, baseline I mengajarkan pengucapan konsonan dental tanpa menggunakan flannel alphabet, Intervensi, mengajarkan dengan menggunakan flannel alphabet, Baseline II, mengajarkan penggunaan konsonan dental huruf dengan menggunakan flannel alfabet. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Flanel Alfabet dapat meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan dental pada murid tunarungu kelas dasar III di SLB Negeri 02 Makassar.

**Kata kunci:*Konsonan Dental, Flanel Alfabet, Anak Tunarungu***

**PENDAHULUAN**

Perkembangan dunia pendidikan sekarang ini mengacup ada hal-hal yang isntan, antara lain proses pembelajaran antara anak berkebutuhan khusus dengan pengajarnya. Hal ini karena tidak sesuai dengan kemampuan pengajar dengan apa yang akan diajarkan. Hal ini mengharuskan setiap pengelola pendidikan untuk semaksimal mungkin berupaya mendorong terciptanya kualitas pendidikan yang mampu mendukung keberhasilan pendidikan, khususnya pendidikan bagi anak yang mengalami hambatan sensori pendengaran dan pengucapan (tunarungu), baik melalui penyelenggaraan pendidikan maupun dalam pendampingan social lainnya.

Ketertarikan murid tunarungu pada suasana yang menyenangkan tanpa disadari dapat merubah perilaku murid, khususnya dalam segi bahasa dalam bentuk pengucapan konsonan dental maka seorang guru dituntut untuk berkreativitas seoptimal mungkin untuk mengembangkan dan memperdayakan kemampuan ataupun potensi murid tunarungu itu sendiri dalam berbagai bentuk kegiatan. Salah satunya adalah penggunaan flannel alphabet dalam upaya pembentukan konsonan dental. Flanel alphabet adalah media edukatif yang digunakan untuk mengajarkan alphabet kepada anak-anak. Selain itu dapat digunakan untuk belajar mengeja dan melatih kemampuan pengucapan dalam membaca. Flanel alphabet terbuat dari bahan papan, triplek atau karton yang dilapisi kain flanel.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada penulis tanggal 26 sampai 2 Oktober, adasalah satu murid yang berinisial yakni murid ZH yang mengalami kesulitan didalam pengucapan suku kata maupun kalimat sederhana. Hasil observasi ditemukan anak mengalami kesulitan mengucapkan konsonan dental, /T/,/D/, /N/. Faktor yang lain yang menjadi pengamatan awal, setelah dilakukan uji coba pengucapan dengan huruf dan kata, murid ZH hanya mampu mengucapkan 2 kata dengan tepat dari 10 kata yang diberikan. Hal ini diperkuat hasil observasi melaluii video rekaman yang dilakukan penulis pada saat ZH berbicara. Hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan pengucapan pada murid ZH, meski pun telah duduk dibangku kelas dasar III.

Berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meningkatan Kemampuan Pengucapan Konsonan Dental Melalui Flanel Alfabet yang digunakan untuk mengajarkan alphabet kepada anak-anak. Selain itu dapat digunakan untuk belajar mengeja dan melatih kemampuan pengucapan dalam membaca.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian utama dalam penelitian ini adalah :

1. Termasuk kategori apakah kemampuan pengucapan huruf konsonan dental murid tunarungu kelas dasar III di SLB Negeri Makassar pada fase baseline 1 ?
2. Termasuk kategori apakah kemampuan pengucapan huruf konsonan dental murid tunarungu kelas dasar III di SLB Negeri Makassar pada fase intervensi ?
3. Termasuk kategori apakah kemampuan pengucapan huruf konsonan dental murid tunarungu kelas dasar III di SLB Negeri Makassar pada fase baseline 2 ?
4. Apakah ada peningkatan kemampuan pengucapan huruf konsonan dental murid tunarungu kelas dasar III di SLB Negeri Makassar dengan menggunakan media flanel alfabet ?

**KAJIAN TEORI**

###### **Tinjauan Tentang Konsonan Dental**

Salah satu hambatan anak tunarungu dalam hal komunikasi adalah terjadinya kesalahan dalam pengucapan, baik vokal maupun konsonan. Untuk mengetahui kesalahan dalam produksi bunyi bahasa perlu diketahui pembentukan bunyi bahasa tersebut, titik tolaknya serta cara melatihnya. Dalam hal ini yang akan dikaji secara mendalam adalah pengucapan konsonan dental.

Pada konsonan ini jalan udara hanya menjadi sempit sehingga terdengarlah desah. Konsonan R misalnya terdengar letusan berturut-turut kalau pada pengucapan konsonan L, maka ini dapat terjadi udara keluar melalui kiri dan kanan ujung lidah hal ini dapat kita jumpai pada orang yang kidal. Udara keluar pada ujung lidah sebelah kanan sedangkan pada orang yang tidak kidal udara keluar pada sebelah kiri. Pada setiap dasar artikulasi dapat pula dibentuk konsonan nasal (sengau) hal ini dapat terjadi bilamana murid tekak terkulai,dan kebanyakan udara keluar melalaui rongga hidung.

###### **Konsep Tentang Flanel Alfabet**

Salah satu dari media pembelajaran adalah flanel alfabet yakni selembar papan yang berlapis kain flanel, sehingga hurufalfabet yang akan disajikan dapat dipasang dan dilepas dengan mudah dan dapat dipakai berkali-kali. Istilah umum flanel alfabet biasa disebut papan flanel.Menurut Kustandi dan Sutjipto (2011: 53) mengemukakan bahwa: “Papan flanel (*flanel board*) merupakan media visual yang efektif untuk menyajikan pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula, salah satunya kepada sasaran didik”. Papan flanel termasuk salah satu media pembelajaran dua dimensi, yang dibuat dari kain flanel yang ditempelkan pada selembar triplek atau papan. Kemudian membuat guntingan-guntingan flanel atau kertas empelas yang di letakkan di bagian belakang gambar atau tulisan.

Papan flanel termasuk media visual dua dimensi dan tergolong media pembelajaran yang sederhana dan bisa dibuat sendiri oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Fungsi pokok dari papan flanel untuk menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit apabila hanya disampaikan secara tertulis atau secara lisanMenurut Arief S. Sadiman, dkk (2008 : 48) papan flanel adalah “media grafis yang efektif sekali untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula”.

Pembuatan papan flannel alfabet ini menggunakan beberapa warna diantaranya pink, biru,orens,hijau dan kuning. Item-item papan flanel menggunakan kain katun bermotif dengan warna motif yaitu ungu, biru, kuning, merah jambu, dan orange. Menurut Z.D Enna Tamimi,dkk (1982 : 53) “warnadasar adalah warna-warna yang mudah dikombinasikan dengan warna lain. Yang termasuk warna dasar yaitu hitam, navy blue, coklat, hitam, putih dan abu-abu”.

Papan flanel dapat diterapkan sambil bermain agar tercipta suasana yang lebih santai namun bermakna dalam belajar, khususnya dalam pembelajaran pengucapan konsonal dental pada murid tunarungu. Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Arief S. Sadiman (2010) sebagai berikut:

1. Gambar yang telah diberikan kain flanel disiapkan terlebih dahulu.
2. Siapkan papan flanel tersebut didepan kelas atau pada bagian yang mudah dilihat oleh pembelajar.
3. Ketika guru akan menerangkan bahan pelajaran dengan menggunakan gambar,maka gambar dapat ditempelkann pada papana flanel yang telah dilapisi kain flanel.

**Anak Tunarungu**

 Sebagai dampak langsung dari gangguan atau kehilangan pendengarannya, anak dengan kehilangan pendengaran (terutama yang mengalami ketulian sejak lahir) mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara verbal, baik secara ekspresif (bicara) maupun reseptif (memahami bahasa/bicara orang lain). Keadaan tersebut menyebabkan anak dengan kehilangan pendengaran mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi. Di samping itu, orang mendengar sulit memahami bahasa isyarat mereka. Keadaan seperti ini mengakibatkan interaksi antara anak tersebut dan orang-orang mendengar menjadi terbatas, serta tidak menutup kemungkinan mereka salah menafsirkan sesuatu. Uden (1977) mengemukakan bahwa ”dampak ketunarunguan adalah keterbatasan dalam penguasaan bahasa secara keseluruhan”.

Anak yang mengalami hambatan dalam berbagai aspek perkembangan tersebut, cenderung menampilkan berbagai hambatan belajar, antara lain :

*Pertama,* mengalami hambatan dalam mempelajari materi pelajaran yang lebih bersifat verbal. Sedangkan untuk materi yang lebih bersifat non verbal seperti keterampilan tangan dan praktek olah raga, pada umumnya tidak mengalami hambatan yang berarti.

*Kedua,* sulit memahami penjelasan guru, apabila guru tidak menggunakan metode komunikasi yang betul-betul sesuai dengan kemapuan berkomunikasi anak.

*Ketiga*, sulit memahami materi yang bersifat abstrak.

*Keempat,* mengalami kesulitan untuk tugas-tugas kognitif yang banyak mengandalkan kemampuan pemahaman bahasa.

Hambatan-hambatan tersebut diperburuk dengan adanya hambatan eksternal atau hambatan yang disebabkan oleh faktor di luar dirinya. Hambatan eksternal yang dihadapi anak antara lain: penerapan kurikulum yang kurang sesuai dengan kemampuan anak serta kurang/tidak tersedianya buku-buku paket yang dikhususkan bagi anak dengan gangguan pendengaran.

**METODE PENELITIAN**

**Pendekatan dan Jenis Penelitian**

**Pendekatan penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dalam hal ini adalah metode eksperimen. Melalui pendekatan kuantitatif, peneliti diharapkan dapat mengetahui dengan jelas informasi tentang peningkatan kemampuan pengucapan konsonan dental melalui flannel alfabet pada murid tunarungu.

**Jenis penelitian**

Jenis metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian subjek tunggal yang sering disebut dengan *Single subject research* (SSR). Single subject research artinya penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang objektif tentang peningkatan kemampuan pengucapan konsonan dental melalui flannel alfabet pada murid tunarungu

**Variabel penelitian**

Variabel penelitian ini adalah 1) Media flennel alfabet sebagai variable bebas, dan 2) Kemampuan pengucapan konsonan dental sebagai variable target behavior. Pada media flannel alfabet yaitu penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan dental.

**Desain penelitian**

Disain SSR merupakan bagian integral dari analisis tingkah laku (behavior analytic). SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara individual.

**Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini pemilihan subjek dipilih berdasarkan hasil observasi awal dan rekomendasi pihak sekolah yang ditunjuk dengan hasil pengamatan peneliti selama observasi. peneliti ini menggunakan satu subjek.

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes untuk mengucapkan konsonan dental. Yaitu pengucapan konsonan dental mulai dari awal, tengah, dan akhir kata. Dengan jumlah item yaitu 45 yang di buat oleh kreasi peneliti. Skormaksimal yang dapat diperoleh anak yaitu 90 dan skor minimal adalah 0 dengan demikian adalah :(45-0= 90 : 4 kategori) dimana angka0 anak sama sekali tidak dapat mengucapkan konsonan dental.

**Tekhnik Analisis Data**

**Analisis dalam kondisi**

 Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi *intervensi.*

**Analisis antar kondisi**

Anaslisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* (A) ke kondisi *intervensi* (B).

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan desain SSR dengan tipe A-B-A. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tiga fase, yaitu fase *baseline* 1 (*A1***)**, fase *intervensi* (*B*), dan fase *baseline* 2 (*A2***)**. Fase *baseline* 1 (*A1***)** merupakan kondisi awal dimana subjek tidak diberi perlakuan khusus. Fase i*ntervensi*(B) konsisi saat digunakannya flannel alphabet dalam kegiatan pembelajaran. Fase *baseline* 2 (*A2***)** merupakan kondisi akhir setelah subjek diberi perlakuan khusus.

***Baseline* 1 (*A1*)**

Tahap *baseline* 1 (*A1*) merupakan tahap untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam pengucapakan konsonan dental tanpa diberikan perlakuan khusus*.* Pengambilan data pada *baseline* 1 (*A1*) dilakukan sebanyak 4 sesi dimulai dari tanggal 1 sampai 5 maret. Pengukuran *baseline* 1 (*A1*) dilakukan dengan memberikan 45 soal perbuatan yang disesuaikan dengan indikator pencapaian.

***Intervensi* (B)**

Pemberian *intervensi* pada subjek dilakukan sebanyak 8 sesi di mulai tanggal 6 sampai 15 maret 2018. Sebelum melakukan pengukuran pada tahap ini peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) kepada subjek berupa penggunaan media flannel alphabet dalam kemampuan pengucapan konsonan dental..Pengukuran *Intervensi* dilakukan dengan memberikan 45 soal perbuatan yang disesuaikan dengan indikator pencapaian.

**Baseline 2 (*A2*)**

Tahap ketiga yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu tahap *baseline* 2 (*A2*). Pengukuran baseline 2 (*A2*) dilakukan sebanyak 4 sesi, dimulai dari tanggal 19-22 maret 2018. Tahap *baseline* 2 (*A2*) merupakan tahap untuk mengetahui sejauh mana kemampuan subjek dalam pengucapan huruf konsonan dental tanpa diberikan perlakuan khusus (*intervensi)*. Pengukuran *baseline* 2 (*A2*) ini dilakukan setelah tahap *intervensi*.

Adapun data kemampuan pengucapan konsonan dental subyek pada fase *baseline* (A1), intervensi (B) dan *baseline* (A2 )adalah sebagai berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Perilaku sasaran(Target Behavior) | *Baseline* (A1) | Intervensi | *Baseline* (A2) |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 |
| Kemampuan Pengucapan Konsonan Dental | 30 | 30 | 30 | 30 | 35 | 38 | 45 | 45 | 49 | 52 | 52 | 52 | 55 | 58 | 58 | 58 |

**Tabel 4.1** Data Skor Kemampuan Pengucapan Konsonan Dental

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Sesi | Skor | Skor Maksimal | Nilai |
| *Baseline* (A1) |
|  | 30 | 90 | 33.33 |
|  | 30 | 90 | 33,33 |
|  | 30 | 90 | 33,33 |
|  | 30 | 90 | 33,33 |
| Intervensi (B) |
|  | 35 | 90 | 38,89 |
|  | 38 | 90 | 42,22 |
|  | 45 | 90 | 50 |
|  | 45 | 90 |  50 |
|  | 49 | 90 | 54,44 |
|  | 52 | 90 | 57,78 |
|  | 52 | 90 | 57,78 |
|  | 52 | 90 | 57,78 |
| *Baseline* (A2) |
|  | 55 | 90 | 61,11 |
|  | 58 | 90 | 64,44 |
|  | 58 | 90 | 64,44 |
|  | 58 | 90 | 64,44 |

**Tabel 4.2** Data hasil *Baseline* (A1), Intervensi (B), dan *Baseline* (A2)

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan pengucapan konsonal dental pada subjek, maka data tabel di atas dibuatkan grafik. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah menganalisis data sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Berikut disajikan grafik kemampuan pengucapan konsosnan dental subjek yang meliputi fase *baseline* 1 (*A1*), fase *intervensi* (B), dan fase*baseline*2 (*A2*).

**Grafik 4.1** Grafik kemampuan pengucapan konsonal dental subjek secara keseluruhan

**Analisis Dalam Kondisi**

Kondisi yang akan dianalisis yaitu *baseline* 1 (*A1*), *intervensi* (B), dan *baseline*2 (*A2*). Adapun komponen-komponen yang akan dianalisis adalah sebagai berikut :

1. Panjang Kondisi

Panjang kondisi merupakan panjang interval yang menunjukkan jumlah sesi dalam setiap fase. Pada penelitian yang menggunakan desain penelitian A-B-A terdapat 3 fase, yaitu fase *baseline*1 (*A1*) yang terdiri dari 4 sesi, fase *intervensi* (B) terdiri dari 8 sesi, dan fase *baseline*2 (*A2*) terdiri dari 4 sesi. Panjang kondisi dalam penelitian disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.2**Panjang Kondisi

Kondisi*Baseline*1 (*A1*) *Intervensi* (B) *Baseline* 2 (*A2*)

Panjang kondisi 4 8 4

Berdasarkan metode belah dua tersebut dapat diketahui estimasi kecenderungan arah pada setiap fase penelitian. Estimasi kecenderungan arah disajikan pada grafik berikut :

**Grafik 4.2** Grafik Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Pengucapan Konsonan Dental Subjek

**Tabel 4.3**Estimasi Kecenderungan Arah

Kondisi *Baseline*1 (*A1*) *Intervensi* (B) *Baseline*2 (*A2*)

Estimasi kecenderungan

 arah

Berdasarkan mean level yang diperoleh anak pada fase baseline 1 sebesar 33,33 berada pada rentang 0 – 55 ( tabel 3.2 ). Maka dapat di simpulksn berdasarkan kemampuan pengucapan konsonan dental pada murid tunarungu kelas dasar III di SLB Negeri Makassar.

**Grafik 4.3**Grafik Kecenderungan Stabilitas Fase *Baseline*1 (*A1*)

**Grafik 4.4**Grafik Kecenderungan Stabilitas Fase *Intervensi* (B)

**Grafik 4.5**Grafik Kecenderungan Stabilitas Fase *Baseline* 2 (*A2*)

Untuk memperjelas kecenderungan distabilitas pada setiap fase, dapat disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.4**Kecenderungan Stabilitas

Kondisi *Baseline*1 (*A1*)*Intervensi* (B) *Baseline*2 (*A2*)

 Kecenderungan Stabil Variabel Stabil

 stabilitas 100%25% 100%

Pada tabel diatas menunjukkan kecenderungan stabilitas yaitu pada fase *baseline* 1 (*A1*) kecenderungan stabilitasnya berada pada presentase 100% yang kategorinya dikatakan stabil, kemudian fase *intervensi* (B) kecenderungan stabilitasnya berada pada presentase 25% yang kategorinya dikatakan variabel menuju stabil dan pada fase *baseline*2 (*A2*) stabilitasnya berada pada presentase 100% yang dikatakan sebagai kategori stabil.

**Tabel 4.5**Kecenderungan Jejak Data

Kondisi*Baseline*1(*A1*)*Intervensi* (B) *Baseline*2 (*A2*) Kecenderungan

jejak

 Data (=) (+) (+)

**Tabel 4.6**Level Stabilitas dan Rentang

Kondisi*Baseline*1 (*A1*)*Intervensi* (B) *Baseline*2 (*A2*)

level stabilitas Stabil Variabel Stabil

dan rentang 33.33-33.3357.78-38.8964.44-61.11

**Tabel 4.7** Perubahan Level

Kondisi*Baseline*1 (*A1*)*Intervensi* (B) *Baseline*2 (*A2*)

Perubahan 33.33-33.3357.78-38.89 64.44-61.11

Level (0) (+18.89) (3

**Grafik 4.6**Grafik Data *Overlap(A1)*/(B)

**Grafik 4.7**Grafik Data *Overlap* (B)/ *(A2*)

Untuk mengetahui perkembangan kemampuan Pengucapan Konsonan Dental subjek dapat dilihat melalui grafik. Data pada grafik berasal dari *mean* level yang diperoleh subjek pada setiap fase yaitu fase *baseline* 1 (*A1*), fase *intervensi* (B) dan fase *baseline* 2 (*A2*). Adapun grafik perkembangan kemampuan pengucapan konsonan dental adalah sebagai berikut :

**Grafik 4.8**Grafik *Mean* Level Kemampuan Pengucapan Konsonan Dental

Berdasarkan grafik tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan *mean* level pada setiap fase. *Mean* level pada *baseline* 1 (*A1*) adalah 33.33, artinya kemampuan Pengucapan Konsonan Dentalanak berada pada kategori kurang , pada fase *intervensi* (B) *Mean* level meningkat menjadi 51.11 artinya kemampuan anak berada pada kategori kurang, dan pada fase *baseline* 2 (*A2*) *Mean* levelnya meningkat lagi menjadi 63,60 yang artinya kemampuan Pengucapan Konsonan Dental anak berada pada kategori cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan *flannel alphabet* efektif dalam meningkatkan kemampuan Pengucapan Konsonan Dental pada subjek ZH tunarungu kelas dasar III di SLB Negeri Makassar.

**Pembahasan**

Salah satu hambatan anak tunarungu dalam hal komunikasi adalah terjadinya kesalahan dalam pengucapan, baik vokal maupun konsonan. Untuk mengetahui kesalahan dalam produksi bunyi bahasa perlu diketahui pembentukan bunyi bahasa tersebut, titik tolaknya serta cara melatihnya. Bidang pelajaran artikulasi sangat berperan dalam menangani murid tunarungu yang mengalami kesulitan dalam berbicara atau dalam pengucapan konsonan.Latihan-latihan dalam pengucapan vocal maupun konsonan dengan menggunakan berbagai media. Salah satu alternatif untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh murid tunarungu adalah melalui flanel alfabet. Seorang murid tunarungu harus memahami bagaimana gerakan-gerakan dari alat­-alat bicara seperti lidah,bibir,gigi,langit-langit kerongkongan dan pernapasnya untuk membentuk bunyi -bunyi bahasa.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat seorang murid tunarungu yakni murid ZH yang mengalami hambatan dalam pendengaran dan pengucapan. Masalah yang terjadi pada murid ZH banyak melakukan kesalahan pengucapan yangterletak pada pengucapan huruf konsonan dental. Kesalahan yang sering dilakukan murid tunarungu (ZH) dalam pengucapan huruf konsonan dental adalah pengucapan huruf (D) diucapkan (Te), N (Ed), T diucapkan (De).

Penggunaan Flannel Alfabet pada tahap pertama siswa diminta untuk melihat peneliti lalu meminta siswa melakukan sesuai isi aspek. Dimana Peneliti mengambil beberapa buah huruf dan dirangkai menjadi satu yang merupakan huruf konsonan dental T, D dan N. Contoh : TOPI. Kemudian peneliti meminta pada murid mengucapkan kata tersebut dengan jelas (“Ayo! Coba kamu baca huruf ini”). Setiap murid selesai membaca maka peneliti memberikan pujian (“Bagus!kamu hebat).Kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang sampai siswa dapat melakukan sesuai aspek yang berisi 45 item soal.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan Pengucapan Konsonan Dental pada anak tunarungu kelas dasar III di SLB Negeri Makassar pada fase *baseline* 1 (*A1*) menunjukkan kategori kurang.
2. Kemampuan Pengucapan Konsonan Dental pada anak tunarungu kelas dasar III di SLB Negeri Makassar pada penggunaan alphabet pada fase intervensi menunjukkan kurang.
3. Kemampuan PengucapanKonsonan Dental pada anak tunarungu kelas dasar III di SLB Negeri Makassar pada fase *baseline* 2 (*A2*) menunjukkan kemampuan yang cukup.
4. Ada peningkatan kemampuan pengucapan konsonan dental pada anak tunarungu kelas dasar III di SLB Negeri Makassar .

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. **Bagi Sekolah**

hendaknya sekolah melengkapi media pembelajaran yang ada disetiap ruang kelas agar anak dapat belajar dengan baik.

1. **Bagi guru**
2. Diharapkan guru memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak tunarungu.
3. Disarankan lebih kreatif,inovatif dan aktif dalam menyiapkan media pembelajaran Dan Memilih Metode Pembelajaran Yang Disesuaikan Dengan Tema Pembelajaran, sehingga anak lebih tertarik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan suasana pembelajaran akan menyenangkan.
4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan atau melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan mengunakan media Flanel Alfabet dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa, dapat dikembangkan dalam mata pelajaran yang lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, S, 2002.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta.

Bunawan dan Yuwati. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu.* Jakarta: Yayasan Santi Rama.

Daryanto. 2012. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

Hujair . 2011. *Media* Pembelajaran. Yogyakarta: Kaukaba

Hallahan & Kouffman. 1998. *Exceptional Children Introduction to Special Education* (fifth ed.). New Jersey: Prentice Hall International, Inc.

Hernawati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* Bandung. Pendidikan Luar Biasa. FIP.UPI

Kustandi&Sujipto. 2011. *Media Pembelajaran: Manual dan Digital.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nugroho . 2012. *Bina Persepsi Bunyi dan Irama.* Makalah pada Pelatihan Dosen Pendidikan Luar Biasa, Jakarta.

Sadiman, dkk., 2010. *Media Pendidikan-Pengertian, Pengembangan dan Pemahamannya*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada

Sunanto. 2006. *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal.* CRICED: University of Tsukuba

Sadjaah & Sukarja. 1995. *Bina Bicara,Persepsi Bunyi dan Irama*. Depdikbud. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Uden. 1977. *A World of Language for Deaf Children; Basic Principle A Maternal Reflective Method.* Swetz & Zeitlinger, Amsterdam & Lisse.

Ujang . 2009. *Papan Flanel dan Papan Buletin. (online)*. Diakses pada tanggal 02 Oktober 2017.

Tamimi.1982. *Terampil Memantas Diri dan Menjahit.* Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pelajaran, Perpustakaan dan Keterampilan SLU.